DAMPAK KONSUMSI MINUMAN KERAS TERHADAP SPIRITUALITAS MAHASISWA PAPUA DI SALATIGA: ANALISIS TEOLOGIS BERDASARKAN GALATIA 5:19-21

Elion Hagabal
Alvonce Poluan
Rode Sri Rahayu
Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran perilaku konsumsi minuman keras di kalangan mahasiswa Papua di Salatiga. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Sumber data ini berasal dari mahasiswa Papua di Salatiga yang memiliki pengalaman atau keterlibatan dengan konsumsi minuman keras. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, percakapan, serta pengamatan terhadap kehidupan rohani dan praktik keseharian mereka. Hasil penelitian menunjukkan konsumsi miras dalam frekuensi yang teratur, mulai dari satu kali seminggu hingga tiga kali seminggu, biasanya dilakukan pada akhir pekan atau malam hari setelah menyelesaikan aktivitas perkuliahan. Jenis minuman keras yang dikonsumsi bervariasi, berkisar dari minuman beralkohol tradisional yang diproduksi secara lokal (seperti ciu atau lapen) karena harganya yang sangat terjangkau oleh kantong mahasiswa, hingga minuman keras pabrikan dengan kadar alkohol golongan B dan C (di atas 15-45%). Di sinilah terjadi distorsi pemaknaan. Nilai-nilai kristiani mengenai tubuh sebagai bait Roh Kudus yang mereka bawa dari sekolah minggu atau gereja di Papua mengalami proses penimpaan (overwriting) oleh skema kognitif baru yang diserap dari lingkungan rantau. Konsumsi minuman keras memberikan dampak negatif terhadap kehidupan spiritual mahasiswa. Hal ini terlihat dari menurunnya intensitas doa, berkurangnya keikutsertaan dalam ibadah, melemahnya komitmen iman, serta munculnya konflik batin dalam kehidupan rohani.

Kata Kunci: *minuman keras, Roh Kudus, dampak negatif*

PENDAHULUAN

Salatiga adalah kota pendidikan yang majemuk, Salatiga menjadi tujuan berbagai mahasiswa perantau, dengan kelompok asal Papua sebagai salah satu yang terbesar. Perubahan lingkungan sering kali memicu masalah adaptasi, termasuk terjerumusnya sebagian mahasiswa ke dalam kebiasaan negatif seperti konsumsi minuman keras (miras) sebagai bentuk solidaritas kelompok. Realitas ini berbenturan langsung dengan nilai spiritualitas Kristen, di mana tubuh adalah bait Roh Kudus dan tindakan seperti kemabukan dikategorikan sebagai perbuatan daging (Galatia 5:19-21). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji kesenjangan antara idealisme iman dan realitas sosial

tersebut, serta menganalisis dampak konsumsi miras terhadap kerohanian mahasiswa Papua di Salatiga.

Dalam proses pencarian jati diri ini, kebebasan yang didapatkan oleh mahasiswa yang hidup jauh dari pengawasan orang tua sering kali menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi, kebebasan tersebut memacu kemandirian; namun di sisi lain, tanpa resiliensi dan jangkar spiritual yang kuat, mahasiswa rentan terjerumus ke dalam gaya hidup destruktif. Salah satu persoalan sosiologis dan pastoral yang cukup menonjol dalam realitas kehidupan mahasiswa dewasa ini adalah kebiasaan mengonsumsi minuman keras (alkohol). Mengonsumsi minuman keras sering kali tidak lagi murni dipandang sebagai kebiasaan kultural, melainkan telah bergeser menjadi mekanisme koping (coping mechanism)—sebuah pelarian dari tekanan akademik, simbol kebebasan semu, pembuktian maskulinitas, maupun syarat tidak tertulis untuk diterima dalam suatu kelompok pergaulan sosial.

Perilaku konsumsi minuman keras secara berlebihan (kemabukan) tidak dapat direduksi semata-mata sebagai kenakalan remaja, masalah kesehatan masyarakat, atau pelanggaran etika sosial, melainkan merupakan persoalan spiritualitas yang sangat serius. Spiritualitas Kristen sejatinya menekankan pada kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus, yang membuahkan penguasaan diri (egkrateia), serta tindakan-tindakan yang selaras dengan kehendak Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data ini berasal dari mahasiswa Papua di Salatiga yang memiliki pengalaman atau keterlibatan dengan konsumsi minuman keras. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, percakapan, serta pengamatan terhadap kehidupan rohani dan praktik keseharian mereka. Penelitian ini terdiri dari 10 orang yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Minuman Keras

Genealogi dan Konstruksi Epistemologis Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura Dari Behaviorisme Radikal Menuju Kognitivisme Sosial

Pada awal hingga pertengahan abad ke-20, psikologi belajar didominasi oleh aliran behaviorisme ortodoks yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner dan John B. Watson. Aliran ini memandang perilaku manusia secara mekanistis melalui formula klasik *Stimulus-Response* (S-R) atau *Operant Conditioning*. Dalam pandangan behavioristik murni, manusia diasumsikan sebagai organisme pasif yang perilakunya sepenuhnya dikendalikan oleh stimulus eksternal, ganjaran (*reward*), dan hukuman (*punishment*) yang disediakan oleh lingkungan. Manusia, dalam reduksionisme behavioristik, tidak ubahnya seperti robot atau tabula rasa yang dicetak secara mutlak oleh determinisme lingkungan. Albert Bandura menolak simplifikasi mekanistis ini.

Salah satu pilar teoretis paling fundamental dalam rumusan Bandura adalah konsep Determinisme Timbal-Balik Tradik (*Triadic Reciprocal Determinism*). Model ini menyatakan bahwa fungsi manusia merupakan hasil dari interaksi dinamis dan kontinu yang melibatkan tiga faktor utama:Faktor Kognitif/Personal (P): Meliputi keyakinan, ekspektasi, memori, persepsi diri, tujuan, serta proses berpikir internal individu.Faktor Lingkungan (E): Meliputi

aspek sosial, budaya, situasi fisik, interaksi antar-pribadi, serta paparan model perilaku di sekitarnya.Faktor Perilaku (B): Meliputi tindakan nyata, intensitas aktivitas, kebiasaan, serta respons motorik yang dieksekusi oleh individu.

Pembelajaran tidak akan terjadi apabila individu tidak memberikan perhatian secara selektif terhadap stimuli atau perilaku yang ditampilkan oleh model. Proses atensi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik pengamat (seperti tingkat kebutuhan, kecemasan, dan status psikologis) serta karakteristik model itu sendiri. Model yang memiliki status sosial tinggi, memikat secara interpersonal, dianggap kompeten, memiliki kesamaan latar belakang, atau memegang posisi otoritas dalam suatu kelompok cenderung akan menarik perhatian yang jauh lebih besar daripada model yang biasa saja.

Proses retensi ini dilakukan melalui dua sistem penyandian (*coding*), yaitu: Penyandian Imajinatif: Membentuk citra visual yang jelas dari perilaku model. Penyandian Verbal/Simbolik: Mengubah perilaku yang diamati menjadi kode-kode bahasa, struktur kognitif, atau langkah-langkah prosedural yang mudah diingat.

Bandura membagi penguatan menjadi tiga kategori: Penguatan Langsung (*Direct Reinforcement*): Penerimaan imbalan atau kepuasan fisik segera setelah melakukan tindakan. Penguatan Vikarius (Vicarious Reinforcement): Mengamati konsekuensi yang diterima oleh model. Jika model mendapatkan pujian, penerimaan, atau kesenangan dari perilakunya, pengamat akan termotivasi untuk meniru perilaku tersebut agar mendapatkan konsekuensi positif yang sama. Penguatan Diri (*Self-Reinforcement*): Standar internal individu yang melahirkan rasa bangga atau puas ketika berhasil menyelaraskan perilakunya dengan nilai yang ia pegang.

Konstruksi Perilaku Konsumsi Minuman Keras di Kalangan Mahasiswa Tekanan Akulturasi dan Kerentanan Psikososial Anak RantauKetika teori Bandura ini diletakkan dalam ruang sosiologis mahasiswa pendatang, secara khusus komunitas mahasiswa Papua yang menempuh studi di Kota Salatiga, dinamika interaksi triadik (Personal-Lingkungan-Perilaku) tersebut termaterialisasi secara nyata. Perpindahan geografis dari tanah Papua ke Pulau Jawa membawa implikasi psikososial yang mendalam.

Operasionalisasi Mekanisme Modeling dalam Budaya Minum Perilaku mengonsumsi minuman keras (alkohol) di kalangan mahasiswa sering kali berakar dari proses pembelajaran sosial yang berjalan secara masif, subliminal, dan terstruktur melalui tahapan-tahapan modeling berikut:

Fase Atensi Kolektif Mahasiswa baru atau mahasiswa yang sedang mengalami krisis adaptasi memperhatikan perilaku senior atau lingkaran pergaulan terdekatnya yang secara rutin mengadakan kegiatan berkumpul yang disertai konsumsi minuman keras.

Fase Retensi Nilai, Melalui interaksi yang berulang-ulang, mahasiswa mulai menyandikan perilaku minum ke dalam skema kognitif mereka.

Fase Reproduksi Perilaku, Didorong oleh keinginan untuk diakui, mahasiswa mulai mereproduksi perilaku tersebut.

Fase Motivasi via Penguatan Vikarius dan Sosial, Motivasi terbesar yang melestarikan perilaku ini adalah penguatan sosial dan vikarius.

Desensitisasi Moral (Matinya Hati Nurani): Paparan lingkungan negatif dan pembenaran kognitif yang berulang membuat hati nurani mahasiswa menjadi tumpul. Perilaku dosa tidak lagi dirasakan sebagai dosa, melainkan sebagai kewajaran.Kematian Partisipasi Komunitas Iman: Mahasiswa mulai menjauhkan diri dari persekutuan kampus, ibadah hari Minggu di gereja, dan komunitas pemuridan, karena model sosial di kos-kosan jauh lebih menawarkan penerimaan tanpa tuntutan moral daripada komunitas iman.

Sintesis: Konstruksi Pembalikan Model Pembinaan Pastoral Berbasis Agen Kognitif SosialMenggunakan kacamata Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, kita tidak boleh berhenti pada kesimpulan fatalistik bahwa mahasiswa Papua adalah korban tak berdaya dari lingkungan mereka.

Intervensi Lingkungan (E): Penciptaan Ekosistem "*Counter-Cultural Modeling*" Jika lingkungan pergaulan kos-kosan yang negatif menjadi agen modeling utama bagi perbuatan daging, maka gereja, lembaga pelayanan mahasiswa, dan kampus harus bergerak proaktif untuk menciptakan sebuah lingkungan alternatif yang bersifat tandingan (*counter-cultural community*).

Penyediaan Model Teologis yang Relevan (Spiritual Exemplars): Menghadirkan figur-figur mentor, alumni, atau mahasiswa senior asal Papua yang memiliki rekam jejak spiritualitas yang dewasa, berkarakter, namun tetap inklusif dan hangat secara relasional.

Figur-figur ini harus diandalkan sebagai model nyata (live models) di tengah mahasiswa baru untuk mematahkan mitos bahwa "untuk menjadi solider dan diterima, seseorang harus ikut mabuk."Rekonstruksi Makna Solidaritas: Komunitas persekutuan etnis harus meredefinisi kata "solidaritas". Solidaritas tidak lagi ditunjukkan melalui partisipasi dalam lingkaran minuman keras, melainkan dialihkan ke dalam bentuk aksi nyata yang positif, seperti kelompok belajar bersama, olahraga kolektif, tim musik pelayanan, atau aksi kemanusiaan. Penguatan sosial (*social reward*) berupa apresiasi, pelukan, dan penerimaan tulus harus diberikan secara melimpah di dalam komunitas iman ini, sehingga mahasiswa tidak perlu lagi mencari validasi identitas di luar melalui alkohol.

Intervensi Personal/Kognitif (P): Transformasi Pikiran dan Penguatan *Self-Efficacy Spiritual.* Pembaharuan lingkungan harus berjalan beriringan dengan pemulihan kapasitas agensi kognitif internal mahasiswa, selaras dengan seruan Paulus dalam Roma 12:2: "Berubahlah oleh pembaharuan budimu."

Akuntabilitas Komunal: Mahasiswa ditempatkan dalam lingkaran sahabat rohani yang saling menjaga, mengecek kondisi, dan saling mendoakan setiap minggu, menciptakan sistem peringatan dini sosial yang protektif dari godaan intoksikasi alkohol. Melalui integrasi teoretis-empiris yang kokoh ini, penelitian Anda tidak sekadar mendiagnosis kerusakan spiritualitas mahasiswa akibat paparan sosial negatif, tetapi menawarkan peta jalan pemulihan yang komprehensif.

Penerapan Teori Differential Association terhadap Perilaku Konsumsi Minuman Keras dalam Perspektif Galatia 5:19–21

Proses belajar melalui pergaulan tersebut dapat membawa mahasiswa pada perubahan nilai hidup. Ketika alasan-alasan pembenaran terhadap konsumsi minuman keras terus diulang dalam kelompok, maka perlahan hati nurani menjadi kurang peka terhadap

standar iman Kristen. Kebiasaan yang awalnya mungkin ditolak dapat berubah menjadi sesuatu yang diterima, bahkan dipertahankan sebagai bagian dari identitas sosial.

Teori *differential association* membantu menjelaskan bahwa konsumsi minuman keras bukan hanya persoalan pilihan pribadi, tetapi merupakan hasil dari proses belajar sosial yang kuat. Namun Alkitab memberikan ukuran yang berbeda, yakni hidup yang dipimpin oleh Roh. Ketika nilai kelompok lebih dominan daripada firman Tuhan, maka spiritualitas mahasiswa dapat mengalami kemerosotan.

Penerapan Teori Jellinek tentang Ketergantungan Alkohol pada Perilaku Konsumsi Minuman Keras Mahasiswa

Teori yang dikemukakan oleh Elvin Morton Jellinek menempati posisi penting dalam kajian mengenai penggunaan dan penyalahgunaan alkohol. Melalui berbagai publikasi ilmiah yang banyak dirujuk dalam jurnal-jurnal studi adiksi, Jellinek memperkenalkan pandangan bahwa alkoholisme perlu dipahami sebagai suatu penyakit. Pandangan ini memberi perubahan besar dalam cara melihat peminum, dari sebelumnya dianggap semata-mata gagal secara moral menjadi individu yang mengalami proses gangguan yang berkembang.

Pokok pikiran Jellinek menegaskan bahwa ketergantungan terhadap alkohol berlangsung secara bertahap dan progresif. Seseorang biasanya memulai dari tingkat konsumsi yang ringan atau bersifat sosial, namun tanpa disadari dapat bergerak menuju keterikatan psikologis dan fisik. Perjalanan perkembangan ini kemudian dikenal luas melalui gambaran kurva yang menunjukkan peningkatan penggunaan sekaligus konsekuensi yang semakin berat apabila tidak ada upaya penanganan.

Pandangan Spiritualitas Mahasiswa Papua Mengenai Minuman Keras Menurut Beberapa Ahli

Cara pandang James Fowler terhadap Perkembangan Iman

Dalam kerangka teori perkembangan iman, Fowler menekankan bahwa iman senantiasa mengalami pertumbuhan dan perubahan. Pada masa usia mahasiswa, seseorang biasanya berada dalam periode reflektif, di mana ia mulai menilai kembali ajaran yang diterimanya sejak kecil serta mengujinya melalui pengalaman nyata. Lingkungan baru, pergaulan, serta tantangan hidup memiliki peranan besar dalam menentukan arah perkembangan tersebut. Bila seseorang menemukan dukungan yang positif, imannya dapat menjadi semakin matang; namun bila yang dominan adalah pengaruh negatif, maka komitmen rohani dapat melemah.

Teori Religiusitas Glock & Stark

Glock dan Stark memandang religiusitas sebagai bentuk kepercayaan kepada realitas adikodrati yang dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ajaran, tetapi sebagai sistem simbol, keyakinan, dan pola perilaku yang terlembaga, yang menuntun manusia kepada makna hidup yang paling utama. Dengan demikian, religiusitas menunjuk pada sejauh mana nilai-nilai keagamaan diinternalisasi hingga menjadi bagian dari diri seseorang dan memengaruhi cara ia berpikir, bersikap, serta bertindak.

Apabila dikaitkan dengan fenomena konsumsi minuman keras di kalangan mahasiswa, teori Glock dan Stark membantu menjelaskan bahwa kebiasaan minum dapat

menjadi indikator melemah atau bergesernya internalisasi nilai iman. Ketika tekanan pergaulan atau kebutuhan akan penerimaan sosial lebih dominan daripada komitmen terhadap ajaran agama, maka perilaku yang muncul bisa bertentangan dengan prinsip rohani yang dianut.

Teori Pertumbuhan Spiritual – Howard Clinebell

Howard Clinebell dikenal sebagai seorang ahli konseling pastoral yang mengembangkan pendekatan holistik terhadap pertumbuhan manusia, termasuk dimensi spiritual sebagai bagian integral dari keseluruhan hidup seseorang. Menurut Clinebell, manusia bukan hanya sekadar kumpulan perilaku atau psikologis semata, tetapi juga makhluk yang bersifat transenden, yang artinya kebutuhan spiritual merupakan bagian mendasar dari keberadaan manusia itu sendiri.

Clinebell mengemukakan bahwa pertumbuhan dalam satu dimensi kehidupan cenderung memicu pertumbuhan dalam dimensi lain. Misalnya, ketika seseorang mengalami pembaruan pikiran atau relasi interpersonal yang sehat, hal itu akan mendorong kedalaman spiritual yang lebih besar. Clinebell juga menekankan pentingnya integrasi antar disiplin dalam proses pertumbuhan spiritual. Dalam pendekatannya, ia menggabungkan wawasan teologi, psikologi humanistik, dan ilmu sosial lainnya sehingga konseling dan pendampingan pastoral menjadi lebih komprehensif secara teoritis dan praktis.

Pembahasan

Fenomena Empiris Konsumsi Minuman Keras di Kalangan Mahasiswa Papua di Salatiga

Sebagian besar informan mengaku mengonsumsi miras dalam frekuensi yang teratur, mulai dari satu kali seminggu hingga tiga kali seminggu, biasanya dilakukan pada akhir pekan atau malam hari setelah menyelesaikan aktivitas perkuliahan. Jenis minuman keras yang dikonsumsi bervariasi, berkisar dari minuman beralkohol tradisional yang diproduksi secara lokal (seperti ciu atau lapen) karena harganya yang sangat terjangkau oleh kantong mahasiswa, hingga minuman keras pabrikan dengan kadar alkohol golongan B dan C (di atas 15-45%).

Penggalian data wawancara mendalam menyingkapkan bahwa keputusan untuk mengonsumsi minuman keras tidak muncul dalam ruang hampa udara secara biologis, melainkan dipicu oleh tekanan psikososial berlapis yang dialami oleh mahasiswa Papua sebagai anak rantau di Salatiga. Peneliti mengidentifikasi tiga motif sosiopsikologis utama:

1. **Stres Akulturatif dan Diskriminasi Terselubung:** Mahasiswa Papua sering kali mengalami gegar budaya (*culture shock*) ketika pertama kali menginjakkan kaki di Salatiga.
2. **Homesickness (Kerinduan Mendalam pada Kampung Halaman):** Jarak geografis yang terbentang ribuan kilometer dari keluarga dan komunitas komunal di Papua menciptakan rasa kesepian eksistensial yang akut.
3. **Mekanisme Koping Semu (*Pseudo-Coping Mechanism*):** Alkohol digunakan sebagai instrumen farmakologis untuk mematikan rasa cemas, depresi ringan, dan tekanan akademik.

Analisis Mekanisme Pembelajaran Sosial dalam "Budaya Melingkar"

Jika ditinjau melalui Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, perilaku konsumsi minuman keras yang masif di kalangan mahasiswa Papua di Salatiga merupakan produk dari proses pembelajaran observasional (*modeling*) yang distimulasi secara kontinu oleh lingkungan sosial mereka melalui formula determinisme timbal-balik (*Triadic Reciprocal Determinism*). Perilaku minum ini dilestarikan melalui empat tahapan proses kognitif sosial yang bekerja sebagai berikut:

Mahasiswa Papua yang baru datang ke Salatiga langsung dihadapkan pada realitas ekosistem pergaulan di mana para senior atau figur mahasiswa yang dianggap "berpengaruh" dan "populer" mempraktikkan kebiasaan minum minuman keras secara terbuka di lingkungan internal mereka. Figur senior ini bertindak sebagai model hidup (*live models*).

Pengamatan berulang terhadap aktivitas minum ini kemudian ditransformasikan ke dalam representasi simbolik di dalam memori kognitif mahasiswa. Di sinilah terjadi distorsi pemaknaan. Nilai-nilai kristiani mengenai tubuh sebagai bait Roh Kudus yang mereka bawa dari sekolah minggu atau gereja di Papua mengalami proses penimpaan (*overwriting*) oleh skema kognitif baru yang diserap dari lingkungan rantau. Minuman keras dikodekan secara verbal di dalam pikiran mereka bukan sebagai "dosa kemabukan," melainkan disandikan sebagai **"simbol persaudaraan"** dan **"ritus inisiasi solidaritas"**.

Representasi memori tersebut diaktualisasikan ke dalam tindakan fisik ketika mahasiswa mulai memberanikan diri untuk duduk di dalam lingkaran minum ("budaya melingkar"). Mereka meniru cara menuangkan minuman, cara menenggak sloki alkohol, hingga cara bergurau di bawah pengaruh intoksikasi.

Faktor penentu utama kelestarian perilaku ini adalah adanya Penguatan Vikarius (*Vicarious Reinforcement*) dan Penguatan Sosial Langsung. Mahasiswa melihat bahwa teman-teman yang ikut minum mendapatkan ganjaran sosial berupa penerimaan penuh, pelukan hangat, sebutan sebagai "anak laki-laki yang setia kawan," dan perlindungan dari kelompok.

Siklus belajar sosial yang intensif ini pada akhirnya melahirkan apa yang disebut Bandura sebagai restrukturisasi kognitif (*cognitive restructuring*). Melalui mekanisme pembenaran diri (*moral justification*), mahasiswa melakukan mekanisme pertahanan ego untuk mereduksi disonansi moral di dalam diri mereka. Mereka menggunakan bahasa kemanusiaan dan ikatan primordial kesukuan untuk melegitimasi perilaku mabuk-mabukan.

Dampak Konsumsi Minuman Keras Terhadap Spiritualitas Mahasiswa: Tinjauan Empiris

Dampak paling instan dari kebiasaan mabuk-mabukan adalah keruntuhan total pada aktivitas kedisiplinan rohani personal mahasiswa. Secara biologis, efek sisa alkohol (*hangover*) yang menyebabkan sakit kepala hebat, lemas, dan disorientasi spasial pada hari berikutnya, merusak ritme biologis yang diperlukan untuk persekutuan rohani.

Fase Intoksikasi Malam Hari: Jam 22.00 - 03.00

Mahasiswa terjebak dalam lingkaran minum (mabuk) bersama kelompoknya, menghabiskan energi fisik dan kesadaran rasional hingga larut malam.

Fase Kelumpuhan Fisik Pagi Hari: Jam 05.00 - 09.00

Efek sisa alkohol (*hangover*) membuat tubuh lemas dan pusing. Aktivitas esensial vertikal seperti saat teduh pribadi, doa pagi, dan pembacaan Alkitab dilewati total karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan.

Fase Penarikan Diri dari Komunitas Iman: Hari Minggu

Rasa bersalah, malu, dan letih fisik akibat minum pada Sabtu malam membuat mahasiswa sengaja bolos dari ibadah gereja lokal. Mereka mulai mengisolasi diri dari pergaulan rohani.

Fase Mati Rasa Rohani (Desensitisasi): Berkelanjutan

Hati nurani menjadi tumpul karena terus-menerus mengabaikan suara teguran Roh Kudus. Kerinduan akan hadirat Tuhan mati, digantikan oleh kekosongan rohani yang kronis

Kerusakan spiritualitas tidak berhenti pada ranah privat-vertikal dengan Tuhan, tetapi meluber secara destruktif ke ranah horizontal. Intoksikasi alkohol secara neurobiologis menonaktifkan fungsi kontrol perilaku pada otak, sehingga memicu munculnya perilaku agresif, emosi yang meledak-ledak, dan hilangnya kepekaan etis.

Pembahasan Teologis Praktis: Mengonfrontasi Realitas Lapangan dengan Galatia 5:19-21

Rasul Paulus dalam Galatia 5:19-21 mendaftar bentuk-bentuk perbuatan daging (*erga tes sarkos*) sebagai bukti nyata dari kehidupan manusia berdosa yang menolak untuk tunduk di bawah pemerintahan kedaulatan Allah.

Apabila kita mengorelasikan makna teologis *methe* dan *komoi* ini dengan realitas praktis "budaya melingkar" mahasiswa Papua di Salatiga, kita menemukan kecocokan karakteristik yang sangat presisi namun mengerikan:

1. **Methe (Kemabukan) dalam Realitas Lapangan:** Paulus melihat *methe* sebagai kondisi di mana manusia menyerahkan takhta kesadaran logis dan moralnya kepada zat eksternal (alkohol).
2. **Komoi (Pesta Pora Liar) dalam Realitas Lapangan:** *Komoi* abad pertama adalah kumpulan orang yang mabuk yang berarak-arakan di jalanan, berteriak-teriak tanpa kontrol, dan mengganggu ketertiban umum demi memuaskan nafsu kelompok.

Disonansi teologis radikal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: Alkohol secara mutlak menghancurkan *egkrateia*. Ketika mahasiswa memilih menuruti model pembelajaran sosial lingkungannya untuk mabuk, mereka sedang mematikan saklar penguasaan diri mereka. Di bawah pengaruh alkohol, *sarx* mengambil alih kemudi kehidupan mereka, sementara Roh Kudus dipadamkan (*grieved and quenched*)

Implikasi Eskatologis Eksistensial: Kehilangan Bagian dalam Kerajaan Allah

Kehilangan bagian dalam Kerajaan Allah ini tidak hanya berbicara mengenai penghakiman di masa depan setelah kematian, tetapi memiliki dimensi eksistensial masa kini (*present reality*): yaitu hilangnya damai sejahtera, hilangnya otoritas rohani, rusaknya masa

depan akademik, serta hancurnya panggilan ilahi sebagai calon-calon pemimpin masa depan bangsa dan gereja di tanah Papua.

Model Strategi Pastoral Kontra-Kognitif Sosial: Rekonstruksi Komunitas Mahasiswa

Karena kebiasaan minum miras merupakan hasil dari proses belajar sosial yang keliru dari lingkungan (*learned behavior*), maka pemulihannya harus dilakukan melalui proses "belajar baru secara radikal" (*relearned behavior*) dengan merestrukturisasi sistem triadik (Lingkungan, Personal, Perilaku) mahasiswa.

1. **Intervensi Lingkungan (Environment): Memutus Rantai *Modeling* Negatif**
   a. Menghadirkan Figur Model Rohani yang Kontekstual (*Live Spiritual Exemplars*)
   b. Penyediaan Wadah Ekspresi Sosio-Kultural yang Sehat
2. **Intervensi Personal/Kognitif (Person): Transformasi Pikiran dan Efikasi Diri Spiritual**
   a. Dekonstruksi Makna Solidaritas Melalui Konseling Pastoral Emfatik
   b. Membangun Efikasi Diri Kristen (*Spiritual Self-Efficacy*)
3. **Intervensi Perilaku (Behavior): Pembiasaan Disiplin Rohani Baru**
   a. Habitasi Kelompok Sel/Pemuridan Mikro (Akuntabilitas Sahabat Sebaya)
   b. Sistem Peringatan Dini Sahabat Seiman

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *"Dampak Konsumsi Minuman Keras terhadap Spiritualitas Mahasiswa Papua di Salatiga: Analisis Teologis Berdasarkan Galatia 5:19–21"*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Gambaran konsumsi minuman keras

Konsumsi minuman keras di kalangan mahasiswa Papua di Salatiga masih ditemukan dan umumnya dilakukan dalam konteks pergaulan sosial. Faktor utama yang memengaruhi perilaku ini adalah tekanan lingkungan, solidaritas kelompok, serta kondisi psikologis seperti stres dan rasa rindu terhadap keluarga.

Dampak terhadap spiritual

Konsumsi minuman keras memberikan dampak negatif terhadap kehidupan spiritual mahasiswa. Hal ini terlihat dari menurunnya intensitas doa, berkurangnya keikutsertaan dalam ibadah, melemahnya komitmen iman, serta munculnya konflik batin dalam kehidupan rohani.

Analisis pastoral

Berdasarkan Galatia 5:19–21, perilaku kemabukan termasuk dalam kategori "perbuatan daging" yang bertentangan dengan kehidupan menurut Roh. Oleh karena itu,

konsumsi minuman keras secara teologis dapat menghambat pertumbuhan iman serta merusak relasi dengan Tuhan.

Implikasi pastoral

Diperlukan pendekatan pastoral yang kontekstual untuk menolong mahasiswa dalam menghadapi tantangan ini. Pendampingan rohani yang tepat dapat membantu mahasiswa untuk kembali membangun kehidupan spiritual yang sehat dan bertumbuh dalam iman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih menyadari pentingnya menjaga kehidupan spiritual serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Diperlukan komitmen pribadi untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

Bagi Gereja

Gereja diharapkan lebih aktif dalam melakukan pembinaan rohani, khususnya bagi mahasiswa perantau. Program seperti pemuridan, kelompok kecil, dan konseling pastoral perlu ditingkatkan.

Bagi Lembaga Pendidikan

Institusi pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas mahasiswa, tidak hanya aspek akademik. Pendampingan melalui kegiatan kerohanian dapat menjadi solusi.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas Anangguru Yewangoe. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia Yang Berpancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Bakti Susanto, Dwi. "*PERAN PEMIMPIN DALAM GEREJA PEMURIDAN: Studi Kasus Di Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru.*" Jurnal Amanat Agung 17, no. 1 (October 2021): 17–60. https://doi.org/10.47754/jaa.v17i1.496.

Dewi, Virna. "*PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA TERHADAP MINUMAN KERAS DI DESA PUDING BESAR KECAMATAN PUDING BESAR KABUPATEN BANGKA.*" Justicia Sains: Jurnal Ilmu Hukum 6, no. 2 (March 2022): 217–27. https://doi.org/10.24967/jcs.v6i2.1583.

Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari. *Metode Penelitian Untuk Mahasiswa Teologi*. Palu: Feniks Media, 2021.

Glock dan Stark. *Psychology of Religion*. Needham Heigthts, Massachusetts: A Simon & Schuster Comp, 1996.

Hogue, C.B. *Keselamatan Kebutuhan Manusia Yang Utama*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1992

Howard Clinebell. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2002.

Nugroho, Fibry Jati, Dwi Novita Sari, and Agustinus Tunda. "*KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT SALATIGA SEBAGAI KOTA TOLERAN*." Manna Rafflesia 12, no. 1 (October 2025): 1–13. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.414

Yessy Kenny Jacob. "*PENDAMPINGAN PASTORAL KEPADA PEMUDA PEMINUM MINUMAN KERAS DI JEMAAT GIMIM 'ZAITUN' MOTOLING I*." Tomou Tou V, no. 2 (July 2018).